

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan dalam hal mengucapkan suatu pikiran ke dalam perkataan, yang nantinya akan digunakan untuk berinteraksi dengan percakapan yang baik terhadap orang lain disebut dengan kemampuan bahasa. Hal itu sesuai dengan pendapat (Setyawan, 2016: 95) Kemampuan berbahasa adalah kemahiran dalam menggunakan kata-kata untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengungkapkan diri dengan baik melalui suara yang dipahami oleh orang lain.

Kemampuan bahasa yang baik dan diiringi dengan banyaknya membaca akan dapat menghasilkan karya tulis yang baik. Menurut (Jatnika, 2019: 1) minat seseorang dalam membaca sangat berpengaruh terhadap kebiasaan membacanya. Seandainya seseorang membaca tanpa memiliki minat baca yang besar, maka orang tersebut tidak akan membaca secara sungguh-sungguh. Jika seseorang sudah terbiasa membaca, maka tindakan akan dilakukan secara konsisten. Membaca secara teratur memberikan manfaat positif bagi individu. Dengan minat membaca yang tinggi, maka minat belajar juga meningkat, sehingga menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan yang luas.

Menurut (Devianty, 2017: 230) Bahasa adalah aspek yang sangat krusial dalam kehidupan. Jika tidak ada bahasa, kita tidak bisa berkomunikasi dengan orang lain. Bahwa komunikasi juga dapat tersampaikan suatu gagasan anatar manusia satu dengan manusia lainnya sebagai jalinan komunikasi

Luasnya wawasan dapat menghasilkan sebuah karya tulis. Menurut (Heriyudananta, 2021: 48) Karya tulis ilmiah adalah hasil dari pemikiran ilmiah tentang suatu disiplin ilmu tertentu yang disusun dengan cara yang teratur, logis, akurat, menyeluruh, dan bertanggung jawab dengan menggunakan bahasa yang tepat dan benar.

Selain kemampuan bahasa dan banyaknya membaca, hal yang perlu dikuasai untuk menghasilkan karya tulis yang baik adalah keterampilan menulis. Menurut (Syafi'i & Niha, 2021: 15) Keterampilan menulis dipraktikkan secara bertahap dan diselenggarakan di semua tingkat pendidikan, guna mencapai kemahiran menulis yang optimal. Meskipun demikian, seseorang dapat mengembangkan keterampilan menulis dengan rajin menulis dan membaca berbagai materi bacaan.

Menurut (Rohmah, 2022: 50) keterampilan menulis sangat penting bagi semua orang, khususnya untuk seseorang yang bergerak dibidang akademisi, misalnya seperti guru, dosen, mahasiswa, hingga siswa. Namun fakta mengatakan bahwa tidak semua para akademisi mampu dan mau menulis sebuah karya tulis berdasarkan pikiran dan pengetahuannya.

Ada dua jenis tulisan: ilmiah dan non-ilmiah. Karya ilmiah berisi fakta-fakta tentang ilmu pengetahuan. Karya non-ilmiah berisi khayalan atau pengalaman. Itu sesuai dengan pandangan (Setiaji, nd: 6) yang menyatakan bahwa tulisan ilmiah dan tulisan non ilmiah merupakan jenis penulisan yang berbeda. Tulisan yang mengandung pengetahuan dan dibuat untuk menyajikan fakta atau hasil penelitian sering disebut sebagai karya tulis ilmiah. Karya tulis non ilmiah adalah karya yang berisi kisah atau pengetahuan pribadi dari penulis yang bersifat khayalan dan dipengaruhi oleh sudut pandang subjektif. Tulisan ini sering kali berwujud puisi, novel, cerita pendek, dan dongeng.

Penulisan karya tulis itu sendiri, tentunya tidak luput dari adanya kesalahan. Menurut (Fajriyani et al., 2020: 56) Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa Indonesia yang tidak tepat, baik secara tertulis maupun lisan. Analisis kesalahan dalam bahasa adalah tindakan menelaah, memperbaiki, dan mengumpulkan data kesalahan bahasa untuk diklasifikasikan berdasarkan bidangnya.

Menurut (Astuti, 2020: 23) dalam suatu analisis kesalahan, di dalamnya terdapat jenis, daerah, serta sifat kesalahannya. Kesalahan berbahasa memiliki jenis yang beragam. Siapapun bisa melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan bisa terjadi pada orang yang masih belajar bahasa tertentu, begitu juga pada orang yang sudah mahir berbahasa. Kesalahan berbahasa diterjemahkan menjadi kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan fosilisasi adalah semua jenis kesalahan bahasa.

Morfologi adalah bidang yang menyelidiki bagaimana kata terbentuk dan berubah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Gani, 2019: 6) Secara historis, Dalam linguistik, morfologi adalah cabang ilmu yang membahas bentuk secara tepat. Istilah ini berasal dari kata "morf", yang berarti "bentuk," dan "logi", yang berarti "ilmu." Morfologi adalah studi tentang struktur kata dan perubahannya, serta bagaimana perubahan ini berdampak pada maknanya.

Menurut (Solihat et al., 2021: 3830) Proses morfologis adalah langkah-langkah yang digunakan dalam membentuk kata mulai dari kata dasar, dengan menggabungkan morfem untuk menciptakan kata baru, di mana morfem adalah bentuk terkecil dan kata adalah bentuk

terbesar. Selain itu, Afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan adalah tiga kategori tindakan morfologis.

Prefiks, infiks, konfiks, dan sufiks terdiri dari empat bagian afiksasi, yang digunakan untuk menambahkan kata dasar atau bentuk dasar. Jannah (2020:19) menjelaskan bahwa afiksasi merupakan tindakan menambahkan imbuhan ke dalam sebuah kata dasar atau bentuk dasar. Proses ini melibatkan tiga komponen: dasar atau bentuk dasar, afiks, dan makna gramatikal yang dihasilkan. Namun, proses ini tidak diterapkan pada semua bahasa. Beberapa bahasa tidak mengenal istilah afiksasi. Prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan simulfiks adalah beberapa komponen yang membentuk kata.

Dalam penelitian ini secara khusus menginvestigasi penggunaan afiks dan kesalahan penggunaan afiks dalam siswa tulisan. Kajian afiksasi perlu dilakukan, karena pada kenyataannya banyak sekali penelitian yang mengkaji bentuk kesalahan afiksasi. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan referensi oleh para siswa, agar mengurangi berbagai kesalahan penulisan di bidang morfologi, khususnya pada afiksasi.

Banyaknya penelitian yang mengkaji mengenai kesalahan afiksasi dalam karya tulis siswa, maka peneliti memilih judul “Analisis Bahasa Bidang Afiksasi pada Teks Deskripsi Karangan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Klego (Kajian Morfologi)” untuk mendeskripsikan bentuk afiksasi dan kesalahan afiksasi yang peneliti temukan dalam karangan siswa. Menurut penelitian Yusuf dkk. (2022), teks eksposisi siswa mengandung prefiks, sufiks, dan konfiks, jadi penelitian ini juga menjelaskan kesalahan afiksasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa saja afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego?
2. Adakah kesalahan afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego?

## **C. Tujuan Penelitian**

Di bawah ini adalah hal-hal yang akan dipelajari, dideskripsikan, dan dijelaskan dalam penelitian ini.

1. Bentuk afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego.
2. Kesalahan afiksasi yang terkandung dalam teks deskripsi karangan siswa kelas X SMA Negeri 1 Klego.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang bahasa pada umumnya, khususnya mengenai afiksasi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan afiksasi dalam karangan siswa. Dengan demikian, siswa mengetahui letak kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan. Penelitian ini diharapkan mampu membuat tulisan siswa menjadi lebih baik.

#### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan pentingnya afiksasi dalam tulisan siswa, sehingga gurumampu mengevaluasi diri dan menerapkan metode yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang kebahasaan.